

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

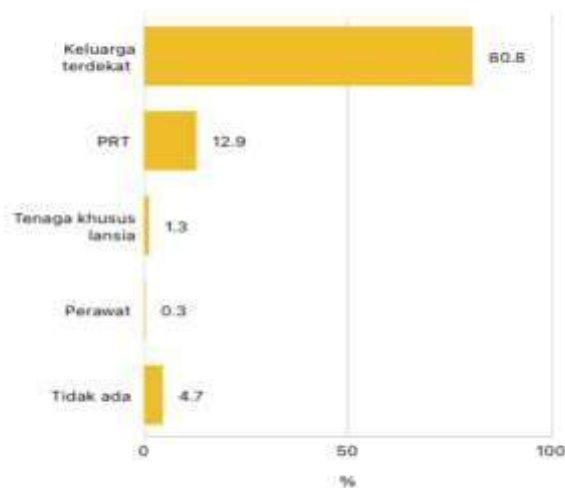
Dalam keluarga, jika hanya terdapat satu anak saja atau tidak memiliki saudara kandung maka anak tersebut merupakan anak tunggal (Willy et al., 2025). Status anak tunggal memiliki posisi menarik dalam keluarga yang akan menjadi satu-satunya individu yang bertanggung jawab untuk merawat orang tua khususnya ketika sudah memasuki usia lanjut. Tidak seperti anak sulung maupun anak bungsu yang dapat berbagi tugas dan tanggung jawab ketika merawat orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan anak tunggal menghadapi berbagai ekspektasi dan tekanan yang lebih besar khususnya bagi anak tunggal Generasi Z.

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan Generasi Z tersebut adalah fenomena generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* mengacu pada kelompok individu yang terjebak diantara tanggung jawab untuk mendukung orang tua mereka sekaligus merawat anak-anak mereka (Ardiyanto et al., 2024). Perubahan sosial dan ekonomi saat ini memunculkan dilema dan kekhawatiran bagi anak tunggal Generasi Z ketika mereka harus merawat orang tua yang sudah memasuki usia lanjut namun di waktu yang bersamaan juga harus memprioritaskan kehidupan mereka sendiri seperti pendidikan, karir, maupun kehidupan pernikahan mereka. Kebutuhan fisik, emosional, dan finansial penting untuk dipersiapkan anak tunggal Generasi Z untuk mampu mengambil peran merawat atau yang dikenal dengan peran *Caregiver*.

Caregiver adalah seseorang yang merawat anak-anak, orang dewasa, dan lansia yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikis (Kurniawan & Qotrunnada, 2024). *Caregiver* berbeda dengan perawat yang ada di Rumah Sakit, perawat merupakan tenaga kesehatan profesional yang bertanggung jawab atas perawatan medis pasien sedangkan *caregiver* dilakukan untuk perawatan non-medis sekaligus

memberikan dukungan emosional dan sosial kepada seseorang yang umumnya diberikan kepada lansia. Databoks menunjukkan bahwa keluarga terdekat menjadi *caregiver* terbanyak dengan proporsi sebesar 80,8% dari sampel (n) survei tertimbang sebesar 1.684 orang pada 2023 (Santika E, 2024).

Proporsi Kategori Perawat/Caregiver pada Penduduk* dengan Tingkat Ketergantungan Berat atau Total (2023)*



*J penduduk usia 60 tahun ke atas.

Gambar. Proporsi Caregiver Tahun 2023
Sumber: Katadata Databooks

Hingga saat ini, masih banyak kasus orang tua usia lanjut yang terlantar di Indonesia. Kasus pertama dilaporkan Detik Bali dimana terdapat lansia terlantar yang terjadi pada Selasa, 24 November 2024 bernama Yosep yang meninggal dunia akibat terjatuh di sebuah kebun. Dalam lansiran berita dikatakan "Yosep sempat dilaporkan hilang lantaran tak pulang-pulang sejak Minggu (27/10/2024). Kemungkinan korban mengalami kelaparan sehingga tidak kuat jalan dan terjatuh" kata Kapolsek Solor Barat, Iptu Petrus Mandara Sogen, pada detik Bali, Rabu (30/10/2024). Kasus serupa juga dilaporkan oleh Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta pada 9 Mei 2025. Terdapat seorang petugas terminal bus di Tanjung Priok yang menemukan seorang lansia bernama

Dirta Winata (70) terlantar di terminal bus selama dua hari tanpa tujuan. Proses penyelamatan lansia tersebut segera dilakukan dengan merujuknya ke sebuah Panti Sosial untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan rehabilitas sosial lebih lanjut. Kasus yang terjadi menunjukkan bahwa tingkat kesadaran seorang anak dalam merawat dan memperhatikan keluarga masih sangat rendah.

Terdapat empat faktor yang menyebabkan lansia terlantar, yaitu masalah keuangan, perpisahan permanen dengan pasangan akibat perceraian atau ditinggal mati, tiadanya anak dan kerabat dekat, dan keterpaksaan untuk tinggal di panti jompo karena masalah ekonomi dan kesehatan (Hadipranoto et al., 2020). Kedua kasus yang terjadi mendukung pernyataan tiadanya anak dan kerabat dekat menjadi faktor lansia terlantar. Ketika memasuki usia lanjut kemampuan fisik hingga daya ingat orang tua akan melemah sehingga isu perawatan orang tua semakin penting untuk diperhatikan. Pengambilan keputusan anak tunggal Generasi Z turut dipertanyakan, apakah mereka akan benar-benar mengambil dan menjalankan peran *caregiver* untuk orang tuanya sendiri atau justru merasa dirinya tidak wajib menjalankan peran tersebut dan bisa dilakukan oleh orang lain saja. Melalui berbagai pengalaman *caregiver* yang dibagikan melalui sosial media turut membentuk cara pandang individu, khususnya anak tunggal Generasi Z terhadap peran tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rostina (2026) yang berjudul “Saat Hanya Aku Sendiri: Pengalaman Seorang Anak Tunggal Yang Merawat Ibu Lanjut Usia Saat Bekerja” mengkaji bagaimana posisi anak tunggal dalam membentuk pengalaman merawat ibunya yang memiliki penyakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunggal merasakan kesepian struktural karena tidak adanya saudara kandung yang membantu dirinya mengambil keputusan atau memberi dukungan emosional sehingga memunculkan tekanan dan perasaan stress tinggi yang dirasakan sehingga mereka memiliki kekhawatiran akan kualitas

kinerja dirinya ketika sedang bekerja akibat keterbatasan fisik karena kelelahan dan kurangnya kemampuan emosional dalam menjalankan dua peran sekaligus. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya harapan bagi *caregiver* anak tunggal untuk mendapat kebijakan yang fleksibel dalam ruang lingkup kerjanya untuk merasa aman mengungkapkan peran mereka sebagai seorang pengasuh tanpa takut dihukum jika suatu waktu mereka harus meninggalkan pekerjaan mereka sejenak untuk merawat orang tua. Namun disamping tantangan yang dirasakan tersebut, proses merawat orang tua menunjukkan bahwa hubungan anak dengan ibu dapat menjadi lebih dekat jika seorang anak yang mengambil peran *caregiving* bersedia membingkai pengalaman tersebut sebagai tindakan kasih sayang daripada beban. Temuan penelitian menunjukkan adanya dilema yang dirasakan oleh anak tunggal bahwa proses merawat orang tua tidak mudah namun tetap harus dijalankan sebagai pembentukan ikatan keluarga yang lebih mendalam. Tantangan psikis, emosional, waktu, karir menjadi kesatuan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh anak tunggal yang sedang bekerja sekaligus harus merawat orang tua yang sedang sakit.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zilvia Ningsih (2020) yang berjudul “Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Yang Sudah Lansia Menurut UU No. 1 Tahun 1974 (Studi Di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram)”, penelitian mengkaji tentang empat faktor yang menyebabkan seorang anak menitipkan orang tuanya di Balai Sosial. Yang pertama faktor ekonomi dalam rumah tangga anak, kedua adalah keinginan orang tua mereka sendiri, ketiga faktor kesibukan anak tersebut sehingga tidak memiliki waktu untuk merawat orang tua mereka, dan keempat faktor ketidakharmonisan dengan orang tua. Hasil penelitian menyatakan faktor-faktor tersebut telah mengubah pola perilaku dan mengubah cara pandang perhatian anak terhadap orang tua lanjut usia dari berbagai aspek seperti nilai, struktur, maupun kultur dalam keluarga. Peneliti menegaskan bahwa seorang anak seharusnya

tetap menyadari tanggung jawab mereka dalam merawat orang tua sebagai bentuk bakti dan rasa terima kasih kepada orang tua mereka. Hal ini menjadi semakin menarik dari sudut pandang anak tunggal karena keterbatasan peran lain untuk membantu dirinya ketika menjalani peran *caregiver* khususnya dalam konteks komunikasi dengan orang tua mereka bagaimana strategi yang akan dilakukan ketika dihadapkan dengan faktor-faktor tersebut.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Yessilia dan Dhanurseto (2025) berjudul “Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia Dalam Perspektif Suku Rejang” yang mengkaji bagaimana masyarakat suku Rejang memaknai dan memberikan pelayanan sosial kepada lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia masih dipandang sebagai sosok yang dihormati, menjadi sumber pengetahuan, panutan, dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial serta adat. Pelayanan sosial terhadap lansia dilakukan melalui dua bentuk, yaitu pelayanan berbasis keluarga dan pelayanan berbasis komunitas atau lembaga adat. Dalam keluarga, lansia memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan sehari-hari, serta penghormatan dari anak-anaknya. Sedangkan lembaga adat berperan mengawasi pemenuhan kebutuhan lansia dan memberikan sanksi kepada keluarga yang mengabaikan tanggung jawabnya. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh suatu budaya atau adat dalam merawat orang tua. Indonesia merupakan negara yang multikultural, nilai, norma, serta pola komunikasi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh budaya yang melingkupinya. Setiap budaya memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai tanggung jawab anak terhadap orang tua, termasuk dalam praktik *caregiving*.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa praktik *caregiver* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tuntutan sosial, kesiapan individu, dan nilai budaya. Meskipun demikian, ketiga

penelitian tersebut belum secara spesifik menjelaskan bagaimana anak tunggal Generasi Z memaknai dan mempersiapkan diri untuk menjalankan peran sebagai *caregiver* bagi orang tua di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji perspektif anak tunggal Generasi Z dari empat latar belakang budaya, yaitu Batak, Tionghoa, Jawa, dan Flores. Keempat budaya tersebut memiliki nilai, norma, dan pandangan yang berbeda mengenai hubungan anak dengan orang tua, termasuk dalam memaknai tanggung jawab untuk merawat orang tua ketika memasuki usia lanjut. Perbedaan nilai budaya tersebut turut membentuk cara pandang, sikap, serta pemaknaan anak tunggal terhadap peran sebagai *caregiver*.

Nilai budaya berisi seperangkat nilai, norma, keyakinan, serta pedoman hidup yang dianggap baik, benar, dan layak oleh suatu komunitas sehingga menjadi acuan dalam mengatur sikap, perilaku, dan cara pandang anggotanya (Trang, 2024). Nilai budaya merupakan unsur inti dari suatu budaya yang terbentuk dan mengkristal melalui proses sejarah panjang dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan identitas suatu kelompok, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk cara individu memaknai berbagai peran sosial, termasuk hubungan antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, setiap budaya memiliki nilai yang berbeda mengenai tanggung jawab, penghormatan, dan kewajiban anak terhadap orang tua, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi cara individu memandang peran sebagai *caregiver*. Keempat budaya yang akan dikaji terdiri dari budaya Batak, Tionghoa, Jawa, dan Flores.

Pertama terdapat pada masyarakat Batak Toba, hal ini dikenal tradisi Manulangi Natua-tua yang merupakan bentuk penghormatan dan balas budi anak kepada orang tua yang telah lanjut usia. Tradisi ini tidak hanya bermakna simbolik melalui prosesi menyuapi orang tua, tetapi juga merepresentasikan tanggung jawab moral anak dalam

memastikan kesejahteraan orang tua di masa tua. Seluruh anak dan keturunan diwajibkan terlibat, menegaskan bahwa merawat orang tua merupakan kewajiban kolektif yang berakar kuat dalam nilai adat dan budaya Batak Toba (Kristiani, 2020). Dalam budaya Batak, orang tua dianggap sebagai Tuhan yang terlihat karena benar-benar dianggap sosok yang harus dihormati oleh setiap anak.

Kedua dalam keluarga Tionghoa, mereka mengenal nilai xiao atau bakti kepada orang tua masih diterapkan secara kuat dan diwariskan lintas generasi. Anak-anak diajarkan untuk menghormati, menaati, dan merawat orang tua, bahkan setelah mereka menikah dan membentuk keluarga sendiri. Nilai xiao tidak hanya tercermin dalam kewajiban merawat orang tua di masa lanjut usia, tetapi juga dalam pengambilan keputusan sehari-hari, seperti pemilihan pasangan hidup yang umumnya melibatkan persetujuan orang tua. Dalam Masyarakat tionghoa ini, perawatan orang tua dipandang sebagai tanggung jawab moral anak, sehingga penempatan orang tua di lembaga perawatan formal seperti panti jompo sering kali dianggap sebagai pilihan terakhir (Sidik, 2025). Terlihat dari budaya Tionghoa bahwa bakti kepada orang tua harus terus diwariskan turun temurun, jangan sampai seorang anak melepas tanggung jawab mereka yang menunjukkan bentuk tidak menghargai budaya mereka sendiri.

Hal berbeda terlihat dalam budaya Jawa, orang tua dalam suku Jawa mulai mengajari anak-anak mereka sejak dini tentang konsep isin (malu), wedi (takut), dan sungkan (kesantunan penuh hormat) untuk mendorong keharmonisan sosial dan rasa hormat dalam hubungan luar mereka (Diananda A., 2021). Seorang anak diharapkan mampu merawat orang tua yang diwujudkan melalui sikap hormat, tutur kata halus, kepatuhan, perhatian emosional, serta perilaku sopan seperti menunduk, menyapa, dan mendahulukan kebutuhan orang tua. Melalui nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, setiap anak memahami bahwa

menghormati orang tua merupakan perilaku yang wajar dan seharusnya dilakukan. Bentuk penghormatan ini tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap orang tua, tetapi juga dari cara berkomunikasi yang sopan, menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan orang tua, serta menempatkan kepentingan orang tua sebagai sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Sehingga nilai hormat kepada orang tua dalam budaya Jawa menjadi bagian dari cara pandang dan perilaku anak dalam menjalani hubungan dengan keluarganya.

Dalam budaya masyarakat Flores, khususnya pada etnik Lamaholot, hubungan antara anak dan orang tua dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini tercermin dalam tradisi Ore Ana, yaitu ritual pemberian nama anak yang diambil dari nama leluhur sebagai bentuk penghormatan sekaligus upaya menjaga kesinambungan nilai keluarga. Dalam tradisi tersebut, leluhur dipandang sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan serta sebagai pelindung dan pembimbing spiritual bagi keturunannya. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa relasi dalam keluarga tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk menjaga dan menghormati orang tua sebagai bagian dari nilai budaya yang dijunjung tinggi (Kame et al., 2025). Keunikan dari budaya Flores terlihat dari bagaimana orang tua harus menjadi bagian dari sebuah sosok yang dihormati oleh setiap masyarakat Flores untuk sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap budaya yang telah diajarkan.

Berdasarkan penjelasan masing-masing nilai budaya tersebut, budaya Batak Toba, Tionghoa, Jawa, dan Flores dipilih karena masing-masing merepresentasikan bentuk nilai atau penghormatan kepada orang tua yang berkembang dalam konteks budaya yang berbeda di Indonesia. Meskipun sama-sama menempatkan orang tua sebagai sosok yang harus dihormati dan dirawat, setiap budaya memiliki landasan nilai, cara pewarisan, dan bentuk praktik yang berbeda. Budaya Batak Toba

menekankan kewajiban kolektif keluarga melalui tradisi Manulangi Natua-tua, budaya Tionghoa menekankan bakti (xiao) sebagai kewajiban moral yang diwariskan antargenerasi sedangkan budaya Jawa menginternalisasikan penghormatan melalui pendidikan karakter sejak dini, seperti nilai isin, wedi, dan sungkan dan yang terakhir budaya Lamaholot di Flores menempatkan penghormatan kepada orang tua dalam dimensi budaya dan spiritual melalui tradisi Ore Ana. Keberagaman nilai penghormatan tersebut menjadikan keempat budaya ini relevan sebagai representasi berbagai perspektif nilai budaya yang memengaruhi cara anak memaknai peran caregiver dalam merawat orang tua.

Isu terkait merawat orang tua semakin penting untuk dikaji khususnya bagi anak tunggal yang tidak memiliki saudara kandung untuk berbagi tugas dan tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana anak tunggal Generasi Z membangun makna *caregiver* dalam merawat orang tua dari berbagai perspektif nilai budaya?

2. Rumusan Masalah

Merawat orang tua dianggap menjadi kewajiban yang harus dijalani setiap anak dalam sebuah keluarga. Hal tersebut dinilai sebagai bentuk bakti dan penghormatan yang dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua yang telah membesarkan dirinya dari kecil hingga dewasa. Namun kenyataannya masih banyak kasus orang tua yang terlantar. Beberapa aspek diantaranya sosial, budaya, dan ekonomi mempengaruhi bagaimana seorang anak mengambil keputusan untuk merawat orang tua mereka secara langsung atau bahkan melepaskan tanggung jawab tersebut. Dengan demikian dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana anak tunggal Generasi Z memaknai peran *Caregiver* dalam merawat orang tua?

2. Bagaimana nilai budaya dalam keluarga mempengaruhi proses komunikasi mengenai tanggung jawab merawat orang tua?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis makna yang dibangun anak tunggal Generasi Z mengenai peran *caregiver* dalam merawat orang tua dari berbagai nilai budaya yang ditanamkan melalui pengalaman komunikasi dirinya di lingkungan keluarga.

1. Mendeskripsikan bagaimana makna yang dibangun anak tunggal Generasi Z tentang *caregiver* dalam merawat orang tua.
2. Memahami bagaimana nilai budaya yang telah diajarkan dan dipahami oleh anak tunggal Generasi Z dalam konteks merawat orang tua.

4. Manfaat Penelitian

4.1. Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran *caregiver* dalam kajian komunikasi, salah satunya komunikasi antar budaya. Melihat bagaimana masih ada keterbatasan penelitian tentang *Caregiver* yang selama ini lebih banyak diteliti dalam bidang psikologi, kesehatan, dan keperawatan. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas bagaimana proses komunikasi yang terbentuk dalam pengambilan keputusan dan persiapan seorang *caregiver* dalam menjalankan peran tersebut melalui kajian komunikasi.

4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagaimana tantangan, strategi, dan harapan yang dimiliki anak tunggal dalam menjalankan peran *caregiver* kepada para praktisi, lembaga sosial, dan komunitas-komunitas yang bergerak di bidang pelayanan sosial dalam

merancang program pendampingan yang sesuai untuk anak tunggal untuk mempersiapkan diri dengan matang ketika menghadapi tekanan sebagai *Caregiver*.

4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat betapa pentingnya tanggung jawab dalam merawat orang tua khususnya yang sudah memasuki usia lanjut. Dengan demikian dapat terbentuknya proses komunikasi yang terbuka di dalam keluarga terkait peranan tersebut. Tidak hanya itu, penelitian juga diharapkan dapat memotivasi beberapa individu untuk terdorong aktif terlibat aktif dalam komunitas sosial yang sehat dan memberikan perhatian, perawatan dan kepedulian terhadap lansia yang berada di Panti Sosial.

5. Kerangka Pemikiran Konseptual

5.1. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial karya Peter Ludwing Berger dan Thomas Luckmann dalam buku yang berjudul “The Social Construction Of Reality” yang menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses tindakan manusia dan interaksi sosial yang terus menerus dilakukan (Shofiyyatul et al., 2026). Salah satu penyebab lahirnya teori ini adalah pertanyaan yang muncul oleh Peter L. Berger mengenai apa itu kenyataan. Merujuk pada Berger, setiap manusia menjalani kehidupan yang berasal dari apa yang telah dipikirkan oleh manusia itu sendiri melalui pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki dan diimplementasikan dalam bentuk tindakan-tindakan yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hubungan manusia dengan lingkungan dia bertumbuh memungkinkan manusia untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga menyebabkan manusia mengembangkan dirinya bukan dari naluri akan tetapi melalui banyak macam kegiatan terus menerus dengan banyak variasi.

Melalui pemahaman akan teori yang dikemukakan oleh Peter Ludwing Berger dan Thomas Luckmann pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya akan mempengaruhi manusia untuk berpikir, bersikap, dan bertindak. Sejalan dengan hal tersebut, Hadiwijaya A (2023) mengemukakan bahwa konstruksi sosial realitas menekankan pemahaman tentang dunia dan realitas dibentuk oleh interaksi sosial dan proses komunikasi yang terjadi diantara individu-individu. Peter Ludwing Berger dan Thomas Luckmann dalam Romdani (2021) mengemukakan asumsi dasar yakni:

1. Realitas sosial merupakan hasil kontruksi manusia. Realitas yang ada dalam masyarakat terbentuk melalui pemikiran, pengalaman, dan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga apa yang dianggap benar, wajar, atau nyata merupakan hasil kesepakatan sosial yang dibangun bersama.
2. Manusia adalah pencipta makna. Setiap Individu tidak langsung menerima sebuah kenyataan atau peristiwa yang terjadi dalam hidupnya secara begitu saja, tetapi secara aktif menafsirkan, memahami, dan membentuk makna terhadap berbagai fenomena berdasarkan apa yang mereka alami.
3. Hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat. Masyarakat membentuk individu melalui norma, nilai, dan budaya yang ada. Sebaliknya, individu juga membentuk dan mengubah masyarakat melalui tindakan, pemikiran dan interaksi sosial yang dilakukan

Berdasarkan asumsi dasar teori kontruksi sosial, makna tidak secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman setiap manusia. Masyarakat membentuk individu melalui norma, nilai, dan budaya yang ada. Sebaliknya, individu juga

membentuk dan mengubah masyarakat melalui tindakan, pemikiran, dan interaksi sosial yang dilakukan.

Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Ketika manusia berinteraksi dengan orang lain, manusia akan terus memberikan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai situasi berdasarkan cara mereka disosialisasikan untuk memahami dan berinteraksi terhadap diri mereka. Melalui proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung, manusia menafsirkan realitas dan menegosiasikan makna. Berger and Luckmann menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga tahapan proses yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Roli T., 2023). Ketiga proses tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga proses tersebut yakni eksternalisasi merupakan proses yang memperlihatkan individu dan kelompok mengekspresikan makna sosial melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial; objektivasi adalah tahap ketika makna-makna tersebut dianggap sebagai realitas objektif yang berdiri sendiri dari penciptanya; dan internalisasi adalah proses individu menginternalisasi makna sosial yang telah diobjektifkan ke dalam kesadaran dan perilaku pribadi sehingga membentuk identitas serta pandangan dunia individu tersebut (Muslim, 2023).

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses yang dilakukan manusia dalam pembentukan latar belakang individu dengan menentukan perannya dengan individu lain. Melalui proses ini, manusia menghasilkan berbagai bentuk aktivitas sosial yang mencerminkan pemikiran, perasaan, dan pemahamannya terhadap realitas yang dihadapi.

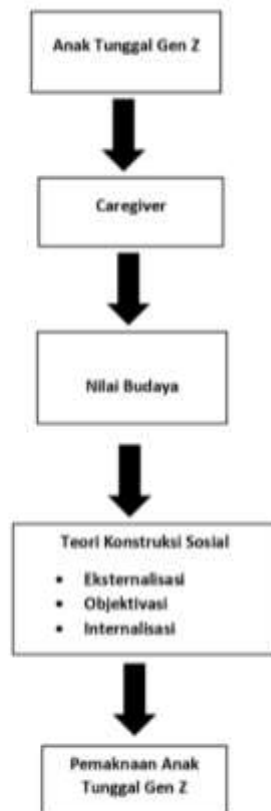
2. Objektivasi

Objektivasi merupakan Proses ketika hasil tindakan dan interaksi manusia yang dilakukan secara berulang menjadi kenyataan sosial yang dianggap nyata, wajar, dan diterima bersama oleh masyarakat. Hasil yang diperoleh dari hasil tindakan eksternalisasi yang diartikan sebagai momen interaksi diri di dunia sosial budaya. Pada tahap ini, realitas sosial tampak seolah-olah berdiri sendiri di luar individu yang menciptakannya.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan makna yang dilakukan manusia melalui pemahaman secara langsung terhadap suatu fenomena objektif. proses ketika individu menyerap dan memahami realitas sosial yang telah terbentuk sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan identitas dirinya. Melalui proses ini, individu belajar menerima nilai, norma, dan makna yang berlaku dalam masyarakat, kemudian menggunakannya sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak.

5.2. Kerangka Pemikiran



6. Metodologi Penelitian

6.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sari G, 2021). Penelitian kualitatif berfokus pada pemberian makna-makna terhadap suatu fenomena yang terjadi dan akan kita teliti. Pendekatan kualitatif sejalan dengan tujuan utama penelitian yaitu memahami bagaimana anak tunggal Generasi Z memaknai peran *caregiver* dalam merawat orang tua. Pendekatan kualitatif juga akan membantu

peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman anak tunggal dalam kehidupannya terhadap peran *caregiver* melalui pengalaman komunikasi di lingkungan mereka secara langsung keluarga.

6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan perlakuan lain (Rusli M, 2021). Tujuan penggunaan tipe deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan realitas sosial yang saat ini terjadi sebagaimana adanya. Pemberian makna mendalam akan didapatkan dari hasil analisis terhadap pandangan anak tunggal dalam mempersiapkan dirinya sebagai *caregiver* bagi orang tua mereka.

6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dipergunakan adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup (Nasir A, et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi relevan dengan bagaimana pengalaman manusia menjadi fokus penting dalam sebuah penelitian. Tujuan melalui pendekatan fenomenologi adalah agar peneliti dapat menggambarkan secara akurat, sistematis, dan faktual mengenai fakta dari suatu fenomena yang ada, sehingga diperoleh makna atas pengalaman yang telah dilalui oleh informan.

6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan (Zulfirman R, 2022). Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data dengan melakukan wawancara mendalam yang dimana informan yang akan diwawancara merupakan anak

tunggal. Teknik pengambilan informan akan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Dana P. Turner (2020), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitiannya.

6.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian (Sulung U, 2024). Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman subjektif serta makna yang mereka bangun mengenai tanggung jawab merawat orang tua di masa depan. Adapun kriteria informan dalam penelitian meliputi:

1. Anak tunggal Generasi Z (Laki-laki dan Perempuan)
2. Orang Tua yang masih hidup
3. Menganut suku Jawa atau Tionghoa atau Batak, atau Flores

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Sulung U, 2024). Data sekunder diperoleh pada penelitian ini diambil dari berbagai buku, jurnal, artikel, yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis, membangun pemahaman konseptual, serta menunjukkan posisi penelitian ini dalam konteks kajian ilmiah yang lebih luas.

6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari reduksi data. Reduksi data merupakan proses penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang bermakna dan terstruktur (Sa'diyah H,

2024). Reduksi data dilakukan dengan menyortir dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara mendalam agar fokus pada informasi yang relevan. Tahap ini mencakup proses coding, yaitu pemberian label atau kategori terhadap tema-tema yang muncul dari narasi informan, seperti persepsi terhadap tanggung jawab, perasaan menjadi satu-satunya anak, pandangan terhadap peran *caregiver*, makna dirinya sebagai *caregiver*, dan persiapan diri dalam merawat orang tua.

Selanjutnya, dilakukan interpretasi data dengan menelaah makna di balik setiap pernyataan informan, melalui pendekatan interaksionisme simbolik. Interpretasi ini mencakup upaya untuk (1) memperjelas makna-makna yang telah tampak dari narasi anak tunggal, (2) menggali kemungkinan makna tersembunyi dari sikap atau narasi informan, serta (3) mengkritisi makna yang tampak jelas tetapi mungkin menyimpan kompleksitas sosial, emosional, atau budaya. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menggambarkan apa yang disampaikan informan, tetapi juga mengungkap bagaimana makna tanggung jawab sebagai *caregiver* dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup.

6.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah (Susanto D, et al., 2023). Untuk penelitian kualitatif, keabsahan data diuji dengan berbagai cara seperti uji kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability.

1. Kredibilitas penelitian dilakukan dengan menanyakan kembali pertanyaan yang diajukan saat wawancara kepada responden di waktu yang berbeda.
2. Transferability penelitian ini melibatkan delapan informan yang merupakan anak tunggal dari kalangan Generasi Z, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar belakang sosial yang beragam meliputi pengalaman, nilai-nilai

keluarga, serta pandangan mereka terhadap tanggung jawab merawat orang tua di masa depan.

3. Dependability penelitian dengan mengumpulkan data lengkap dari masing-masing responden dan terus melakukan pengecekan ulang.
4. Confirmability penelitian dilakukan dengan menyusun transkrip wawancara sehingga pembaca dapat membaca kembali hasil wawancara peneliti dengan responden dan juga merekam audio hasil wawancara sehingga terbukti bahwa wawancara benar benar dilakukan dengan responden sesuai kriteria penelitian.

